

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sekilas Sejarah SMA Negeri 1 Banjarmasin**

SMA Negeri 1 Banjarmasin adalah sebuah sekolah yang diakui oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan. Siswa-siswanya saat itu tidak hanya berasal dari pusat kota Banjarmasin, tetapi juga dari seluruh kota dan dari luar Banjarmasin, karena sekolah ini adalah salah satu yang pertama dibangun di bidang infrastruktur pendidikan juga.

Tahun pelajaran 1959 hingga 1960 merupakan awal dari proses pendidikan di SMA Negeri 1 Banjarmasin, dengan tiga kelompok belajar yang mengkhususkan pada ilmu sosial dan ilmu alam (IPA dan IPS). Karena masih dalam tahap awal pengembangan, sistem pendidikan masih beroperasi dengan infrastruktur, fasilitas, dan populasi guru yang minim.

Awalnya diubah seluruhnya dari kayu menjadi beton permanen, renovasi gedung ini berjalan lancar pada tahun 1997 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pekerjaan Umum Kalimantan Selatan. Tentang alur pengerjaan sampai selesai, renovasi konstruksi ini

tercatat dari 11 Agustus 1997 hingga 28 Februari 1998.

Sejarah panjang SMA Negeri 1 Banjarmasin selama kurang lebih sudah 60 tahun berdiri menjadikan SMA Negeri 1 Banjarmasin dikenal masyarakat. SMA Negeri 1 Banjarmasin masih beroperasi hingga saat ini dan menjadi panutan bagi siswa yang akan menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tercatat sebanyak 15 kepala sekolah yang ditugaskan untuk mengelola berjalannya kegiatan pembelajaran dan pendidikan di SMA Negeri 1 Banjarmasin dari rentang tahun 1959 hingga sekarang. Adapun nama-nama kepala sekolah tersebut terdata dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banjarmasin dan Masa Jabatan

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Drs. Iduar Saleh	1959 hingga 1961
2.	Iskandar	1961 sampai 1970
3.	Drs. Hedjo	1970
4.	H. Anwar Fauzi	1970 hingga 1971
5.	Suratmoko	1971 sampai 1983
6.	Salahuddin	1983 hingga 1990
7.	Drs. H. Saaluddin Arif	1990 sampai 1992
8.	Drs. H. Zubair	1993 sampai 1995
9.	H. Hamlan, BA.	1995 hingga 1999
10.	Drs. Utuh Syarwani	1999 sampai 2002
11.	Drs. H. M. Marwani, M.Pd.	2002 sampai 2007
12.	Drs. H. Zainuddin, M.Pd	2007 hingga 2011
13.	Drs. H. Chairil Anwar, M.M.	2011 hingga 2014
14.	Dra. Hartini, M.M.	2014 sampai 2020
15.	Fery Setyawan Amadhy, S.Pd.	2020 hingga saat ini

**b. Profil SMA Negeri 1 Banjarmasin**

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Banjarmasin
Jenis Sekolah	: Negeri
Nomor Statistik Sekolah	: 301156002011
NPSN	: 30304280
Akreditasi	: A
Program Jurusan	: IPA/IPS
Izin Operasional	: 1954/1955
Luas Tanah	: 6053 m <sup>2</sup>
Alamat Sekolah	: Jalan Mulawarman No. 25
Kelurahan	: Teluk Dalam
Kecamatan	: Banjarmasin Tengah
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70117
Telepon/Fax	: 0511-3353467/0511-3363544
Website	: <a href="http://www.sman1-bjm.sch.id">www.sman1-bjm.sch.id</a>
Email	: <a href="mailto:sma1bjm@gmail.com">sma1bjm@gmail.com</a>

**Data Kepala SMA Negeri 1 Banjarmasin**

Nama Lengkap	: Fery Setyawan Amadhy, S.Pd
NIP	: 19680216 199101 1 001
Tempat, Tanggal Lahir	: Madiun, 16 Februari 1968

Masa Kerja Seluruh	: 30 Tahun 3 Bulan
Status Kepegawaian	: Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Pendidikan Terakhir	: Strata-1 (S1)
Pangkat	: Pembina Tingkat 1

### c. **Visi dan Misi SMA Negeri 1 Banjarmasin**

#### **1) Visi SMA Negeri 1 Banjarmasin**

Tidak diragukan lagi, setiap sekolah memiliki visi sekolah yang unik. Visi SMA Negeri 1 Banjarmasin adalah “Sekolah Berkarakter, Handal dan Berdaya Saing”.

#### **2) Misi SMA Negeri 1 Banjarmasin**

- Menyebarkan semangat kompetisi di antara semua siswa.
- Menumbuhkan ketakwaan dan keimanan dengan berpegang teguh pada ajaran masing-masing agama.
- Meningkatkan bimbingan konseling dan proses belajar mengajar.
- Meningkatkan aspek akademik dan ekstrakurikuler seluruh komponen sekolah.
- Membangun disiplin melalui suasana tempat kerja yang bersih, rapi dan produktif.
- Memanfaatkan setiap sumber daya manusia dan kesempatan Sapras di sekolah.

- Menciptakan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran berbasis komputer, dan sistem manajemen informasi.
- Menciptakan hubungan baik dengan wali siswa, dewan sekolah, kelompok lingkungan, kantor pemerintah, dan organisasi terkait lainnya.
- Menciptakan lingkungan ramah baca di ruang kelas dan perpustakaan dengan area baca yang lengkap dan berkualitas sebagai bagian dari inisiatif literasi.
- Mewujudkan lingkungan belajar yang terstruktur, ramah anak, aman, nyaman, tertib, sehat, dan bertanggung jawab.
- Menumbuhkan semangat berkompetisi kepada seluruh warga sekolah.

### **3) Motto SMA Negeri 1 Banjarmasin**

Motto sekolah adalah “Ikhlas Belajar dan Bekerja, Disiplin, Berakhlak Mulia, dan Berprestasi”.

#### **d. Perkembangan Tenaga Pendidik dan Administratif SMA Negeri 1 Banjarmasin**

##### **1) Kepala dan Wakil Kepala SMA Negeri 1 Banjarmasin**

Setiap sekolah manapun membentuk struktur organisasi kepemimpinan yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Seperti halnya sekolah lain, SMA Negeri 1 Banjarmasin dijalankan oleh

seorang kepala sekolah yang didukung oleh empat wakil kepala sekolah yang membawahi kurikulum, kesiswaan, infrastruktur, dan komunikasi dan kerjasama. Kepala dan Wakil Kepala SMA Negeri 1 Banjarmasin tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Data Kepala dan Wakil Kepala SMA Negeri 1 Banjarmasin

No.	Bidang	Nama
1.	Kepala Sekolah	Fery Setyawan Amadhy, S.Pd
2.	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	Muhdi Harto, S.Pd
3.	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	Abdul Hadi Sutrisno, S.Pd., M.Pd.
4.	Wakil Kepala Bidang Fasilitas Sarana	Drs. H. Hamdani, M.Pd.I
5.	Wakil Kepala Bidang Komunikasi dan Kerjasama	Muhammad Helmi, S.Pd

## 2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Banjarmasin

Tanpa pendidik, proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Pendidik memberikan peran dalam menghasilkan *out put* siswa yang cemerlang dan berguna bagi masyarakat kelak. Pendidik juga sebagai panutan, contoh, dan teladan yang memberikan sikap yang patut dicontoh oleh siswanya.

Selain peran pendidik, tenaga kependidikan juga memiliki peran yang vital dalam pelayanan pendidikan di SMA Negeri 1 Banjarmasin seperti bagian tata usaha, pustakawan yang mengurus bagian perpustakaan, juga laboran yang bertugas dalam pemeliharaan laboratorium. Menurut klasifikasi mata pelajaran yang diajarkan,

pendidik dan tenaga kependidikan yang terdaftar di SMA Negeri 1 Banjarmasin tercantum dalam tabel yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Pendidik SMA Negeri 1 Banjarmasin

No	Nama	Jenis Kelamin	Mata Pelajaran
1.	Dra. Hj. Sri Hartati	P	Bimbingan Konseling
2.	Muhammad Helmi, S.Pd.	L	
3.	Hj. Ainun Zariah, S.Pd.	P	
4.	Afrina Miliyani, S.Pd.	P	
5.	Ruzaka Abdi, S.Pd.	L	
6.	Muhaimin Hakiki, S.Pd.	L	
7.	Hadijah, S.Ag.	P	PAI dan Budi Pekerti
8.	Hj. Sinar Mawarti, S.Ag.	P	
9.	Linda Yani, S.Pd.I.	P	
10.	Muhammad Abdan Nizami, S.Ag.	L	
11.	Anita, S.Pd.	P	PPKn
12.	Muhammad Yusuf, S.Pd.	L	Bahasa Indonesia
13.	Fuji Hidjriyati, S.Pd., M.Pd.	P	
14.	Amin Triyono, S.Pd.	L	
15.	Raimah, S.Pd.	P	
16.	Hj. Nurhayati, S.Pd.	P	Sejarah
17.	Hermidah, S.Pd.	P	
18.	Fitriani, S.Pd.	P	
19.	Drs. H. Zainuddin, M.Pd.	L	Bahasa dan Sastra Inggris
20.	Mahatma Rizal Alhadad, S.Pd.	L	
21.	Putu Windya Sarmita, S.Pd.	P	
22.	Dra. Panca Rubiana Setianingsih	P	
23.	Muhammad Syahrudin, S.Pd.	L	Penjaskes
24.	Yazid Surya Fahmi, S.Pd.	L	
25.	M. Farid Murjianto, S.Pd.	L	
26.	Drs. H. Arbainsyah	L	Matematika
27.	Abdul Hadi Sutrisno, M.Pd.	L	
28.	Hj. Rusmini, S.Pd., M.Pd.	P	
29.	M. Nur Ihsan Fuadhi R, S.Pd.	L	

No	Nama	Jenis Kelamin	Mata Pelajaran
30.	M. Fathur Rahman, S.Pd	L	Fisika
31.	Nurhazrina, M.Pd	P	
32.	Purwaningsih, S.Pd.	P	
33.	Parsidi, S.Pd.	L	
34.	Muhdi Harto, S.Pd.,	L	Kimia
35.	Herliyani, S.Pd.	P	
36.	Purwaning Astuti, S.Pd., M.Pd.	P	
37.	Syailani, S.Pd., M.Pd.	P	
38.	Drs. Rusgiani	L	Biologi
39.	Hj. Saliyem, S.Pd., M.Pd.	P	
40.	Wahyunita, S.Pd.	P	
41.	Farida Yanti, S.Pd.	P	BTIK/Informatika
42.	Difi Irfansyah, S.Kom.	L	
43.	Nur Ailita Ruwaida, S.Pd.	P	Ekonomi
44.	Alfisah, S.Pd.	P	
45.	Dra. Hj. Siti Khairiah	P	Sosiologi
46.	Muhlisah, S.Pd.	P	
47.	Dwi Sri Retnani, S.Pd.	P	Geografi
48.	Noor Liana Waty, S.Pd.	P	
49.	Normila, S.Pd.	P	Pend. Seni/PPKn
50.	Dina Ariyanti, S.Pd.	P	Pend. Seni/PKWU/ Sejarah
51.	Marlina, S.Pd.	P	Pend. Seni
52.	Intan Shaumi Ramadhani, S.Pd.	P	PKWU/Prakarya
53.	Farid Fathurrahman, S.T.	L	

Tabel 4.4 Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Banjarmasin

No.	Nama	Jenis Kelamin	Sebagai
1	Magfurah, S.Sos	P	Tata Usaha
2	Samsulaina Hikmatin	P	
3	Sudarsono	L	
4.	Arafik Hafiz Zamali, S.Kom	L	
5.	Muhammad Hendra Prayoga. S.E	L	Laboran
6.	Saipurrahman	L	
7.	Samiyati	P	

No.	Nama	Jenis Kelamin	Sebagai
8.	Ridho Julian Ramadhana, A.Md.	L	Pustakawan
9.	Isnawati, S.Sos., M.AP.	P	
10.	Nur Azizah Modeong	P	
11.	Hermanto	L	Penjaga Sekolah /Satpam
12.	Aripansyah	L	

### 3) Keadaan Siswa

Siswa jelas keberadaannya dinilai sangat penting untuk proses belajar mengajar di kelas karena merekalah yang akan belajar dari guru. Seperti di SMA Negeri 1 Banjarmasin, siswa yang bersekolah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di samping sekolah ini adalah sekolah favorit se-Kalimantan Selatan.

Peneliti akan memberikan informasi tentang kondisi siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Data Keadaan Siswa

No.	Rombel/Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X	106	163	269
2.	XI	137	114	251
3.	XII	151	96	247
Jumlah		394	373	767

### 4) Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Banjarmasin

Prasarana dan sarana yang mumpuni merupakan komponen penting yang memudahkan siswa memahami apa yang dipelajarinya di kelas. Salah satunya adalah SMA Negeri 1 Banjarmasin yang memiliki

sarana dan prasarana yang sangat baik untuk membuat siswa lebih nyaman belajar di kelas. Sarana dan prasarana tidak diragukan lagi penting dalam membantu siswa belajar dan memahami, karena mereka berhasil sebagai hasilnya.

Prasarana dan fasilitas di SMA Negeri 1 Banjarmasin sangat baik karena faktor status yang dulu diemban sebagai sekolah bertaraf internasional dan favorit masyarakat. Guna membangkitkan minat dan membludaknya pendaftaran di SMA Negeri 1 Banjarmasin.

Peneliti menggambarkan keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Banjarmasin pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Data Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Banjarmasin

No.	Jenis Ruangan	Jlh	Luas	Keadaan	
				Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	29	72	√	
2.	Laboratorium Kimia	1	120	√	
3.	Laboratorium Fisika	1	120	√	
4.	Laboratorium Biologi	1	120	√	
5.	Laboratorium Bahasa	1	19	√	
6.	Laboratorium Komputer	1	19	√	
7.	Laboratorium Multimedia	1	120	√	
8.	Lapangan Olahraga	1	300	√	
9.	Pusat WiFi	1	100	√	
10.	Perpustakaan	1	120	√	
11.	UKS	1	56	√	
12.	Koperasi	1	10	√	
13.	Ruang BK	1	56	√	
14.	Ruang Kepala Sekolah	1	56	√	
15.	Ruang Tata Usaha	1	48	√	
16.	Ruang Guru`	1	120	√	
17.	Ruang OSIS	1	30	√	
18.	Toilet Guru	1	120	√	
19.	Toilet Siswa	10	4	√	
20.	Toilet Siswi	10	4	√	

No.	Jenis Ruangan	Jlh	Luas	Keadaan	
				Baik	Rusak
21.	Musholla	1	80	√	
22.	Ruang Olahraga	1	4	√	

Sumber : Arsip Tata Usaha SMA Negeri 1 Banjarmasin

## **2. Wawancara dan Observasi di Lapangan**

Setelah memberikan gambaran secara umum lokasi penelitian, peneliti membahas implementasi pendidikan karakter religius siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin, serta aspek pendukung dan penghambatnya.

Sudah sewajarnya sebuah sekolah memiliki sejumlah kebijakan terkait siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter religius. Di kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin diadakan beberapa kegiatan sebagai bagian dari penerapan pendidikan karakter religius antara lain membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, membaca asmaul husna, dan membaca doa baik sebelum maupun sesudah pelajaran. Sebagai hasilnya, peneliti akan memaparkan temuan penelitian yang telah ditemukan.

### **a. Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin**

#### **1) Aturan Khusus Mengenai Pendidikan Karakter Religius**

Setiap kelas di SMA Negeri 1 Banjarmasin, termasuk kelas X IPA, wajib mengikuti semua pedoman yang telah ditetapkan oleh sekolah, termasuk di dalamnya syarat bahwa setiap kelas memuat

segmen pendidikan karakter religius. Peneliti ingin mengetahui apakah ada pedoman yang tepat tentang bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan pada siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu S, didapati jawaban sebagai berikut :

“Ada tertulis dalam tata tertib sekolah, bahwa siswa diharuskan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran di kelas dimulai, membaca asmaul husna, dan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu juga, setiap bertemu dengan guru pengajar atau warga sekolah agar mengucapkan salam. Namun, di samping tertulis tentu kita juga punya aturan yang lisan seperti misalnya menghormati perbedaan agama, pemberian nasihat keagamaan di setiap akhir jam pembelajaran sebagai integrasi dari kurikulum 2013. Tentu hal ini harus dipatuhi setiap siswa di kelas dan terkadang guru pengajar dapat berada di kelas untuk ikut dan memonitoring kegiatan.”<sup>1</sup>

Berdasarkan yang beliau katakan, mengenai aturan khusus yang mengatur implementasi pendidikan karakter religius memang ada peraturan yang patut dipatuhi oleh seluruh siswa yaitu aturan tertulis dalam tata tertib sekolah. Selain itu juga secara lisan dari guru yaitu pemberian nasihat setiap akhir jam pembelajaran sebab kurikulum 2013 mengharuskan adanya penyampaian budi pekerti di setiap pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan temuan observasi yang dilakukan di lingkungan sekitar sekolah, peneliti melihat aturan berupa tata tertib yang ditempelkan di depan gedung sebelah perpustakaan. Dalam tata tertib tersebut dalam bagian (A) Umum butir 5 dan 6 disebutkan bahwa siswa

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 19 Juli 2022, pukul 13.30 WITA.

berdiri mengucapkan salam kepada guru yang masuk ke dalam kelas, siswa bersalaman seraya mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru pengajar, dan sebelum jam pertama dimulai siswa berdoa sebelum, membaca Al-Qur'an, asmaul husna, dan sesudah belajar juga membaca doa.

Selain itu, peneliti juga mendapati selama observasi di lokasi penelitian yaitu papan di ruang tamu yang berisikan visi, misi, dan motto SMA Negeri 1 Banjarmasin juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan sumber utama dalam mencapai tujuan sekolah yaitu menghasilkan lulusan SMA Negeri 1 Banjarmasin yang berkarakter dan berguna bagi masyarakat di masa depan.

## **2) Peran Guru dalam Membekali Siswa dengan Pendidikan Karakter Religius pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Peneliti menanyakan pertanyaan yaitu bagaimanakah peran guru terhadap siswa dalam proses implementasi pendidikan karakter religius di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S, peneliti dapat jawaban sebagai berikut :

“Tentu peran kami secara umum yaitu membimbing, mengarahkan, dan mendampingi siswa. Namun terlebih dahulu kami merancang pendidikan karakter ke dalam RPP yang akan dilakukan saat proses belajar mengajar di kelas. Siswa dibimbing dengan

pemberian motivasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada dirinya. Nanti kami evaluasi berupa pujian dan sanksi”<sup>2</sup>

Dari paparan responden tersebut dijelaskan untuk mewujudkan pendidikan karakter religius bagi siswa, keterlibatan guru sangatlah penting, dalam hal ini yaitu diawali dengan memasukkan pembiasaan pendidikan karakter ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lalu peran guru yaitu melakukan proses membimbing, mengarahkan, dan mendampingi siswa selama berada di kelas. Sebagai akhir dari penguatan pendidikan karakter, guru melakukan evaluasi kepada siswa berupa pujian dan sanksi.

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 20 Juni 2022, pukul 10.20 WITA.

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Banjarmasin                      Kelas / Semester : X IPA/ Ganjil  
Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam                      Alokasi Waktu : 45 Menit JP  
Materi : Meniti Hidup dengan Kemuliaan

#### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, mempresentasikan, dan menyelesaikan masalah berkaitan dengan *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait.*

#### B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

<i>Pendahuluan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salam, membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, mengamalkan perilaku keagamaan, dan berdoa sebelum belajar.</li> <li>• Menguraikan tujuan dari sesi pembelajaran hari ini.</li> <li>• Menyampaikan materi persepsi</li> </ul>
<i>Inti</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dirangsang atau dimotivasi untuk berkonsentrasi pada pokok bahasan materi: menelaah hadis-hadis yang berhubungan dengan Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12</li> <li>• Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengusulkan topik inkuiri yang potensial: Bacalah ayat 10 dan 12 QS. Al-Hujurat/49 dan hadits terkait.</li> <li>• Telusuri isinya secara detail: Telusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12,</li> <li>• Mendeskripsikan informasi dari sumbernya: menelaah hadis-hadis yang dihubungkan dengan Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12</li> <li>• Mempresentasikan hasil diskusi kelas tentang pokok bahasan: Bacaan bacaan 10 dan 12 Q.S. Al-Hujurat/49 dan hadits terkait</li> </ul>
<i>Penutup</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Refleksi keinginan untuk memahami keberhasilan proses pembelajaran dan pertumbuhan.</li> <li>• Memberikan konteks kegiatan pendidikan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.</li> <li>• Guru menginspirasi dan menasihati siswa tentang pendidikan karakter religius sebelum menutup kelas.</li> <li>• Setelah belajar, berdoa.</li> </ul>

#### C. EVALUASI PEMBELAJARAN

No	Aspek yang dinilai	Bentuk Penilaian	Instrumen Penilaian
1	Sikap	Observasi, Jurnal Sikap	Pengamatan sikap (Jurnal Sikap)
2	Pengetahuan	Tes tertulis	Soal tes
3	Keterampilan	Unjuk kerja	- Pengamatan unjuk kerja\

Banjarmasin., 17 Juli 2022  
Guru Mata Pelajaran,

**Hj. Sinar Mawarti, S.Ag**  
NIP. 19670216 199512 2 000

Pertanyaan selanjutnya mengenai bentuk kegiatan implementasi pendidikan katakter religius di kelas. Ibu S kembali menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban sebagai berikut :

“Beberapa bentuk kegiatan implementasi pendidikan karakter religiusnya biasanya yaitu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika guru datang dan meninggalkan kelas”<sup>3</sup>

Hal senada juga disampaikan siswa L mengenai bentuk kegiatan yang terimplementasi kepada pendidikan karakter religius di kelas yaitu sebagai berikut :

“Selama di kelas, sebelum pembelajaran jam pertama dimulai kami membaca Al-Qur’an secara bersama-sama 5-10 ayat, lalu membaca asmaul husna, dan membaca doa sebelum dan sesudah belajar yang dipandu oleh ketua kelas atau siswa yang ditunjuk oleh guru yang mengajar di kelas saat itu. Selain itu juga, kami dibekali nasihat keagamaan sebelum mengakhiri setiap jam pembelajaran oleh guru pengajar. Selalu diingatkan tentang giliran shalat fardhu zuhur.”<sup>4</sup>

Dari paparan kedua responden di atas, disebutkan bahwa bentuk kegiatan implementasi pendidikan karakter religius di kelas ada beberapa macam, seperti membaca Al-Qur’an di jam pembelajaran awal, membaca asmaul husna, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan nasihat yang bersifat religius saat di kelas

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 11.00 WITA.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan siswa L kelas X IPA pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 11.25 WITA.

Peneliti kemudian bertanya bagaimana proses penanaman pendidikan karakter religius pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Hasil wawancara dengan Ibu S, peneliti dapatkan jawaban sebagai berikut :

“Penanaman pendidikan karakter religius tidak selalu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun juga diajarkan pada mata pelajaran yang lain dan kegiatan sekolah secara umum. Hanya saja dalam mata pelajaran Agama lebih ditekankan. Proses implementasi itu tentunya memerlukan kerjasama dari seluruh pihak sekolah baik guru pengajar agama dan juga siswa yang bersangkutan.”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara peneliti tersebut, beliau sampaikan bahwa proses penanaman pendidikan karakter religius di kelas untuk seluruh mata pelajaran yang diajarkan, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beliau juga menyampaikan bahwa kerjasama antara warga sekolah menjadi kunci dari penanaman karakter religius.

### **3) Evaluasi dan Dampak dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius**

Peneliti menanyakan pertanyaan mengenai cara atau bentuk evaluasi dari implementasi pendidikan karakter religius pada siswa di kelas.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 10.20 WITA.

Ibu S sebagai guru pengajar Pendidikan Agama Islam menjawab pertanyaan dengan jawaban sebagai berikut :

“Soal evaluasi pendidikan karakter religius, kami melakukan pengamatan secara langsung lalu merekapnya ke dalam buku jurnal. Siswa dinilai telah mengimplementasikan pendidikan karakter religius dengan baik sepanjang ia melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat religius di sekolah dan tidak melanggar atau mengacuhkannya serta memenuhi seluruh indikator penilaian karakter religius yang telah ditetapkan.”<sup>6</sup>

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada sanksi yang diterapkan terhadap siswa yang melanggar implementasi pendidikan karakter religius di kelas.

Ibu S kemudian menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut :

”Mengenai itu tentu ada. Sanksi, biasanya diberi teguran saja, sindiran halus, dan pencatatan nama ke buku jurnal yang guru pengajar punya. Tetapi, mengingat ini adalah suatu kebiasaan atau rutinitas yang harus dilakukan setiap kelas di sekolah ini, minim sekali kita mendapati siswa yang tidak mengimplementasikan karakter religius ini”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 13.00 WITA.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 13.05 WITA.

**BUKU CATATAN JURNAL**  
**PENILAIAN SIKAP DAN KARAKTER SISWA**

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
 Kelas : X IPA  
 Tahun Pelajaran : 2022/2023  
 Nama Guru : HJ. SINAR MAWARTI, S.Ag

**Arahan kepada Guru**

Penilaian dilakukan sepanjang pembelajaran di kelas berlangsung. Guru melakukan pengamatan langsung dan merekap ke dalam buku jurnal.

**Feed back dari guru** dapat berupa sanksi teguran dan nasihat, hingga pemanggilan ke ruang Bimbingan Konseling dan orangtua yang bersangkutan.

No	Hari, Tanggal	Nama Siswa	Kejadian/ Peristiwa	Tindakan	Feed Back Guru

Banjarmasin, 17 Juli 2022  
 Guru Mata Pelajaran,

**Hj. Sinar Mawarti, S.Ag**  
 NIP. 19670216 199512 2 000

Siswa A saat diwawancarai mengenai apakah ada sanksi apabila tidak mengimplementasikan pendidikan karakter religius selama di kelas maupun di sekolah, peneliti dapatkan jawaban sebagai berikut :

”Biasanya kami diberi teguran apabila tidak ikut membaca Al-Qur’an dan dicatat namanya oleh guru PAI. Begitu juga apabila tidak ikut shalat fardhu zuhur berjamaah di musholla sesuai jadwal”<sup>8</sup>

Jawaban dua responden tersebut menunjukkan bahwa adanya sanksi atau konsekuensi yang diberikan oleh guru seperti ditegur dan dicatat nama siswa bagi yang tidak mengimplementasikan pendidikan karakter religius yang diterapkan di kelas dan sekolah.

Pertanyaan terakhir yang diajukan peneliti yaitu menyangkut soal dampak yang ditimbulkan dari adanya implementasi pendidikan karakter religius pada siswa oleh guru.

Siswa A lantas menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yaitu :

”Awalnya seperti didesak dan diwajibkan untuk melaksanakan itu oleh guru. Namun lambat laun, kami menjadi sadar dan juga terbiasa untuk melakukan pembiasaan pendidikan karakter religius di kelas. Ditambah lagi dengan penilaian oleh guru juga menambah sadar kami penting untuk melakukan hal ini”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan siswa A kelas X IPA, pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 11.30 WITA.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan siswa A kelas X IPA, pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 11.35 WITA.

Jawaban yang diberikan siswa A kepada peneliti menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berdampak besar terhadap diri siswa. Apalagi dilakukan penilaian oleh guru secara berkala, para siswa menjadi semakin termotivasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius di kelas.

## **b. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa**

### **1) Faktor Pendukung**

Penunjang keberhasilan proses implementasi pendidikan karakter religius pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin ditunjukkan dengan adanya faktor pendukung. Mengenai ini, peneliti mewawancarai dan menanyakan perihal apakah ada komponen pendukung terlaksananya proses implementasi pendidikan karakter religius ini.

Hasil wawancara dengan Ibu S didapatkan peneliti jawaban sebagai berikut :

“Tentu saja, ada faktor-faktor lain yang turut mendukung efektifitas pendidikan karakter religius bagi anak-anak tersebut. Misalnya, pengelola sekolah dapat bekerja sama untuk mempromosikan pendidikan karakter religius dengan terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswa. Karena merupakan nilai sikap dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak, maka kesadaran siswa terhadap diri sendiri juga mempercepat

pelaksanaan pendidikan karakter religius. Selain itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat fardhu berjamaah didukung dengan sarana dan prasarana yang tersedia seperti mushola di sekolah.”<sup>10</sup>

Dari jawaban beliau, didapatkan bahwa faktor pendukung berjalannya implementasi pendidikan karakter religius pada siswa adalah kerjasama antara warga sekolah, guru sebagai *role model* atau teladan, kesadaran siswa, dan sarana prasarana yang mumpuni.

Adapun dengan siswa A setelah diwawancarai pertanyaan yang sama, didapatkan jawaban sebagai berikut :

“Mungkin dari rasa sadar dan tanggungjawab kami untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius ini. Juga adanya dorongan stimulus dari guru pengajar yang memotivasi kami, menasihati kami selalu dengan pesan-pesan agama seperti jangan lupa shalat menjadikan kami seperti terbiasa dan mendarah daging, walau awalnya tidak biasa.”<sup>11</sup>

Hasil wawancara dengan siswa A menurutnya guru yang selalu memotivasi, pemberian nasihat oleh guru pengajar, dan rasa sadar yang timbul dari diri masing-masing siswa menjadikan implementasi pendidikan karakter religius menjadi didukung untuk dilaksanakan.

Berdasarkan observasi yang peneliti amati di lapangan, selama pembelajaran di kelas guru yang mengajar di kelas selalu memberikan nasihat kebaikan kepada siswa, dan apabila ada jadwal shalat zuhur di musholla maka para guru yang tidak ada kesibukan pun juga bergegas ke

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 28 Juni 2022, pukul 13.30 WITA.

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 29 Juni 2022, pukul 09.45 WITA.

musholla menjadikan teladan atau contoh bagi siswa untuk segera ke musholla.

## 2) Faktor Penghambat

Setiap proses dalam mengimplementasikan sebuah kegiatan tentu ada sedikit atau banyak hambatan yang menghalangi lancarnya proses implementasi itu sendiri. Apakah dalam hal faktor internal atau dari eksternal. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, maka peneliti bertanya mengenai apakah ada hal penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius siswa di kelas.

Ibu S selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan sebagai berikut :

“Mengenai penghambat selama ada guru dalam proses implementasi pendidikan karakter religius pada siswa di kelas itu didapati minim. Hanya saja, masa transisi siswa yang baru beradaptasi saat duduk di kelas X dan sebelumnya SMP/MTs. Sebetulnya upaya implementasi pendidikan karakter religius ini selain dari kami di sekolah, juga dibantu oleh para orangtua siswa. Intinya sebagai seorang guru tentu tugas kami memajemen kelas”<sup>12</sup>

Dari paparan wawancara yang beliau sampaikan, didapatkan bahwa ada dua jenis faktor hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada siswa di kelas X IPA secara umum, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun dari faktor internal yaitu masa

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPA, Ibu S pada tanggal 29 Juni 2022, pukul 13.35 WITA.

transisi siswa dari SMP/MTs ke jenjang SMA sehingga membutuhkan proses adaptasi kebiasaan dari siswa itu sendiri. Lalu dari faktor eksternal, hal yang dapat mengurangi lancarnya proses implementasi pendidikan karakter religius pada siswa adalah kurangnya peran orangtua siswa dalam membimbing anaknya melakukan pembiasaan karakter religius.

## **B. Pembahasan**

Langkah selanjutnya adalah menganalisis seluruh data penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter religius pada siswa kelas X IPA SMA. Hal ini dilakukan setelah peneliti menyajikan data penelitian di lapangan. Bangsa pertama: Banjarmasin. Peneliti akan memberikan rincian berikut mengenai analisis data penelitian :

### **1. Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Kelas**

#### **X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin**

##### **a. Aturan Khusus Mengenai Pendidikan Karakter Religius**

Setiap sekolah tentu mempunyai landasan implementasi atau akar kebijakan masing-masing untuk setiap tindakan di sekolah. Sesuai aturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter di sekolah diperkuat melalui praktik-praktik yang

sering terjadi dan berkesinambungan di ruang kelas. Tentu saja, kepala satuan pendidikan formal dan guru bertanggung jawab untuk membuat aturan untuk mempromosikan pendidikan karakter di satuan tersebut.<sup>13</sup>

Melalui kebijakan yang dikeluarkan melalui peraturan di atas, sekolah diberikan tanggungjawab untuk membuat peraturan mengenai implementasi pendidikan karakter di kelas dalam bentuk pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kegiatan pembelajaran dengan guru pengajar. Berdasarkan pengamatan yang peneliti amati di lapangan, peraturan mengenai pendidikan karakter dicantumkan ke dalam tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh para siswa di SMA Negeri 1 Banjarmasin sebagai bentuk pembiasaan di kelas. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang menjadi tata tertib sekolah yaitu siswa diharuskan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna, dan membaca doa sebelum serta sesudah belajar.

Selain bentuk kegiatan yang merupakan pembiasaan pendidikan karakter, para guru juga melakukan pembinaan pendidikan karakter kepada siswa dalam jam pembelajaran tepatnya saat pembelajaran di kelas akan berakhir. Terlebih lagi pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendidikan karakter tentu lebih diberikan oleh guru pengajar kepada siswa saat pembelajaran berlangsung.

---

<sup>13</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pasal 3, No. 20, 2018, 5.

Bentuk korelasi antara kebijakan pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan dengan pihak sekolah, SMA Negeri 1 Banjarmasin juga membuat sebuah kebijakan untuk mengucapkan salam kepada guru pengajar dan warga sekolah apabila berpapasan atau bertemu. Ini menandakan bahwa sekolah telah melaksanakan apa yang menjadi kebijakan pemerintah, dalam hal ini sesuai dengan teori yang diberikan peneliti.

Selain itu juga, sekolah membuat jadwal bergiliran shalat zuhur berjamaah di musholla sekolah. Dalam hal ini pula, sekolah memberikan motivasi dengan pengawasan guru pengajar di sekolah. Serta adanya sanksi yang diberikan apabila tidak shalat zuhur sesuai jadwal yang ditentukan dalam tata tertib sekolah agar pelaksanaan pendidikan karakter seperti yang diharapkan pemerintah berjalan dengan baik dan lancar.

#### **b. Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Saat Pembelajaran di Kelas**

Peran guru dalam meningkatkan pendidikan karakter juga tidak kalah pentingnya. Untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi siswa di kelas, guru dapat memainkan berbagai tanggung jawab, termasuk perancang pembelajaran, pemberi arahan dalam pembelajaran, dan penilai.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Iman Syahid Arifudin, "Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman," *Jurnal Pendidikan*, 180-181, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/5844>

Dalam hal ini, guru pengajar merencanakan proses pembelajaran yang akan dicapai tentu menjadi hal penting dibuat oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan sajian data yang diperoleh peneliti, guru pengajar membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya termasuk pembiasaan dan penguatan pendidikan karakter yang akan dicapai para siswa dalam pembelajaran. RPP ini menjadi acuan guru dalam mengajar di kelas.

Selain merancang, guru pengajar juga mengarahkan pendidikan karakter yang menjadi capaian dalam pembelajaran. Pengarahan yang dimaksud yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius dengan baik. Guru mengarahkan dalam bentuk nasihat-nasihat serta memberikan bimbingan terhadap siswa soal pendidikan karakter selama di kelas.

Setelah itu, guru pengajar sebagai evaluator melakukan bentuk evaluasi terkait pendidikan karakter yaitu berupa pengamatan langsung sikap atau karakter siswa dalam pembelajaran di kelas lalu direkap dalam buku jurnal yang telah disediakan guru. Evaluasi ini tidak hanya di kelas saja, namun juga di luar kelas sepanjang siswa tersebut berada di lingkungan sekolah. Evaluasi berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada siswa di kelas maupun di sekolah.

Proses penanaman pendidikan karakter di sekolah terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang diajarkan meliputi pemuatan nilai-nilai kepada

siswa di kelas. Selain itu, pendidikan karakter terintegrasi ke dalam pembinaan berupa nasihat kepada siswa. Penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekolah melibatkan seluruh warga sekolah di bawah kebijakan kepala sekolah berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan.<sup>15</sup>

Penanaman pendidikan karakter religius di lingkungan SMA Negeri 1 Banjarmasin dilakukan setiap jam pembelajaran berlangsung di kelas oleh guru pengajar yang bersangkutan. Penanaman yang dimaksud adalah pembiasaan yang berpedoman kepada pendidikan karakter yang tertuang ke dalam tata tertib sekolah. Selain itu, pemberian nasihat penguatan pendidikan karakter juga diberikan guru pengajar pada akhir jam pembelajaran.

### **c. Evaluasi dan Dampak dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius**

Evaluasi dalam pendidikan karakter adalah kegiatan akhir yang penting sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pendidikan. Adapun keberhasilan capaian pendidikan karakter dinilai dengan terimplementasinya pendidikan karakter pada siswa dengan baik.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah," ..., 39, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/73-pengintegrasian-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-di-sekolah.pdf>

<sup>16</sup>Yenita Zuriani, "Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqro' Ipuh," *Jurnal Pendidikan Islam* (2016), 315, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/download/1784/1498>

Dalam hal ini pengukuran kesuksesan capaian pendidikan karakter apakah benar-benar terimplementasikan siswa dengan baik ataukah tidak, maka dilakukan sebuah evaluasi yang dilakukan oleh guru pengajar. Tentu dalam hal evaluasi pendidikan karakter melibatkan kerjasama dari seluruh pihak sekolah. Penilaian berupa keefektifan pendidikan karakter terlaksana.

Berdasarkan sajian data yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa dalam implementasi pendidikan karakter religius pada siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin dilakukan evaluasi berkala oleh guru pengajar dengan bentuk catatan tersendiri dalam buku jurnal guru yang berisikan tentang rekapan siswa-siswa yang bersikap melanggar aturan sekolah termasuk pelanggaran implementasi pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah.

Penilaian yang diberikan guru pengajar kepada siswa tentu menjadi bahan motivasi siswa untuk selalu mengimplementasikan pendidikan karakter religius di kelas, lebih baik lagi apabila di luar kelas. Sebab penilaian tersebut dicatat dan akan direkapitulasi ke dalam buku rapor siswa yang akan diserahkan kepada orangtua siswa setiap semester. Kesadaran siswa tentang betapa pentingnya pendidikan karakter religius bagi dirinya tentu membawa dampak yang besar terhadap perkembangan siswa yaitu sikap.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa

### a. Faktor Pendukung

Keberadaan faktor pendukung suatu pendidikan di sekolah menjadi sebuah batu loncatan keberhasilan dalam proses pendidikan yang dilakukan. Setidaknya faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter diantaranya adalah motivasi, lingkungan sekolah yang positif, kepemimpinan kepala sekolah atau guru, dan komunikasi yang baik antar pihak.<sup>17</sup>

Motivasi dari guru dan pihak sekolah secara umum menjadikan siswa bersemangat untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Lingkungan yang mendukung seperti keberadaan sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya menjadikan proses pendidikan berjalan dengan lancar. Selain itu komunikasi yang baik antar pihak seperti pemberian nasihat-nasihat oleh guru, nasihat antar sesama teman juga mempercepat proses pendidikan karakter terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pantauan observasi dan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa motivasi guru dengan memberikan suri teladan, contoh, atau *role model* bagi siswa untuk ikut mengimplementasikan pendidikan karakter religius di kelas menjadi salah satu faktor pendukung. Selain itu kesadaran siswa yang merupakan internal dari siswa tersebut bahwa

---

<sup>17</sup>Ziyadatul Afiyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan bagi Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan," *Jurnal Pendidikan UNS* (2012), 5, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/16118>

pentingnya pendidikan karakter religius, lingkungan yang positif di setiap kelas SMA Negeri 1 Banjarmasin berupa fasilitas yang memadai, lengkap, dan mendukung, serta sarana prasarana pendukung lainnya seperti musholla. Faktor lainnya yaitu komunikasi antar pihak seperti pemberian nasihat oleh guru pengajar setiap akhir jam pembelajaran di kelas menjadikan pendidikan karakter religius lancar diimplementasikan dalam kehidupan sekolah para siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin.

#### **b. Faktor Penghambat**

Di samping faktor pendukung, juga ada faktor yang menghambat jalannya sebuah proses kegiatan. Begitupula dengan proses pendidikan di sekolah. Beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses pendidikan berbasis kedisiplinan bagi siswa yaitu psikis siswa, kurang perhatian orangtua, dan kurang pedulinya guru.<sup>18</sup>

Adapun dalam penelitian yang peneliti teliti, beberapa faktor hambatan yang disebutkan dalam teori di atas ada yang terdapat dan juga ada yang tidak terdapat dalam penelitian. Berdasarkan penyajian data yang dipaparkan peneliti, hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius pada siswa ada beberapa faktor yaitu faktor psikis siswa yang ditandai dengan penyesuaian diri atau adaptasi siswa dari jenjang sebelumnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) menuju kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 6.

(SMA). Tentu dalam hal ini, siswa diminta beradaptasi dengan kebijakan sekolah yang telah ditetapkan. Selanjutnya yaitu faktor kurang perhatian dari orangtua. Dari penuturan guru pengajar kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin bahwa keterlibatan orangtua atau wali siswa dalam perkembangan pendidikan karakter anaknya sangatlah penting. Sebab kewajiban pemberian dan pembinaan karakter anak tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga diawasi dan dikontrol oleh orangtua atau wali di rumah masing-masing.

Selain dari dua faktor di atas, menurut teori yang peneliti ambil bahwa faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter adalah kurang pedulinya guru ternyata tidak sesuai dan berseberangan dengan fakta yang peneliti peroleh di lapangan sewaktu meneliti. Guru pengajar sangat peduli terhadap pendidikan karakter pada siswa. Ini ditandai dengan kerjasama antara warga sekolah dan guru yang menjadi teladan atau *role model* bagi siswa, serta setiap akhir jam pembelajaran di kelas guru pengajar selalu memberikan nasihat berkaitan dengan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini berarti implementasi pendidikan karakter religius pada siswa di SMA Negeri 1 Banjarmasin mendapatkan dukungan dari guru pengajar sehingga faktor yang ketiga ini dapat terpatahkan.